

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah organisasi/lembaga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan jangka waktu yang panjang untuk mengumpulkan keuntungan yang sebesar-besarnya demi kelangsungan organisasi tersebut. Tetapi, tidak semua organisasi hanya berorientasi pada laba. Pada pengklasifikasiannya berdasarkan pada tujuan, ada dua jenis organisasi, yaitu organisasi yang berorientasi pada laba dan organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan (nirlaba) (Bibiana, Pah, & Suninono, 2023).

Akuntansi ada di lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang dampak lingkungan dari kegiatan organisasi juga penerapan akuntansi dalam lingkungan. Akuntansi lingkungan membantu perusahaan dalam mengelola perbaikan lingkungan yang disampaikan *stakeholders* untuk menunjukkan keselarasan antara masyarakat dan lingkungan alam (Anindita & Hamidah, 2020). Akuntansi juga tidak hanya ada di lingkungan bisnis, tetapi juga ada di lingkungan adat sebagaimana dilakukan oleh penelitian Manehat, Sonbay, Pah (2022) menemukan adanya konsep penandingan di dunia usaha berbeda dengan praktik di masyarakat adat, tidak ada tuntutan pendapatan atas biaya yang dikeluarkan untuk dipalsukan pada saat kematian, penerimaan atas kesadaran saling membantu tercermin dalam faken, Tuah adat mengatur pembebanan faken, pihak yang

bertanggungjawab untuk membayar faken adalah saudari perempuan dasar penetapan faken adalah kedekatan hubungan keluarga.

Krisis Akuntabilitas di gereja berkaitan dengan keterbukaan informasi keuangan kepada jemaat. Faktanya, jemaat selama ini memberikan sumber keuangan bagi gereja untuk kehidupan bergereja. Sumber keuangan ini berasal dari persembahan dan sumbangan terhadap pelayanan gereja. Oleh karena itu, pihak gereja wajib untuk mempertanggungjawabkan sumber keuangan yang sudah diterimanya. Bentuk pertanggungjawabkan gereja ialah melalui laporan keuangan untuk disajikan kepada jemaat secara transparan, agar jemaat dapat merasakan bahwa gereja tidak hanya menerima pendapatan, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan (Gah, 2020).

Menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba memberikan pedoman penyajian dalam laporan keuangan entitas nonlaba. Dengan adanya pedoman ISAK 35 dapat memberikan informasi keuangan yang jelas kepada donatur dan masyarakat (Purba, Tobing, Tambunan, Siagian, Elmawati, Sitorus, Nadeak, 2022). Berdasarkan ISAK No.35 laporan keuangan yang didapat dari suatu siklus akuntansi entitas nonlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan arus keuangan. Laporan organisasi sangat penting untuk menyajikan laporan keuangan yang relevan agar meningkatkan akuntabilitas. Organisasi non profit atau yang lebih sering dikenal dengan organisasi nirlaba adalah sebuah entitas ekonomi yang juga

melakukan berbagai kegiatan dan transaksi ekonomi tetapi tujuan utamanya tidak untuk mencari laba (Karamoy & Afandy, 2018). Pembiayaannya organisasi nirlaba sebagian besar berasal dari penyumbang dana sehingga organisasi tersebut tidak mengharapkan imbalan apapun.

Gereja sebagai organisasi nirlaba merupakan rumah ibadah bagi umat beragama Kristen. Agama Kristen terbagi menjadi dua jenis, yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Diketahui bahwa agama Kristen memiliki banyak aliran, tetapi kepercayaannya tetap kepada Yesus Kristus. Gereja menjadi media bagi umat Kristen dalam menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan bagi sesama umat Kristen. Dalam menjalankan perannya sebagai penjalin hubungan, gereja membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua umat Kristen dan pembiayaan operasional kegiatan yang akan dilakukan berasal dari beberapa sumber, yaitu persembahan umat, persembahan perpuluhan, persembahan nazar, sumbangan umat, dan lain-lain. Tradisi gereja untuk persembahan perpuluhan merujuk pada praktik memberikan sebagian dari penghasilan seseorang kepada gereja atau sumbangan dana dalam bentuk dukungan finansial.

Gereja GMIT Gloria Kayu Putih merupakan gereja Kristen Protestan yang berada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Gereja GMIT Gloria Kayu Putih mudah dijangkau karena letaknya yang strategis dan memiliki jumlah jemaat 2447 jiwa. Maka dari itu, GMIT Gloria Kayu Putih juga harus mampu menyajikan laporan keuangan yang jujur dan transparan dikarenakan kejujuran dan keterbukaan sudah diajarkan oleh Tuhan didalam Alkitab

menurut Amsal 11:3 “Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi penghianat di rusak oleh kecurangannya”. Hal ini mencakup pencatatan yang akurat tentang penerimaan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan yang jelas, dan pemantauan penggunaan dana perpuluhan untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan untuk kepentingan gereja dan pelayanan kepada jemaat.

Gereja Gloria Kayu Putih secara organisasi diatur oleh satu badan tertinggi bernama Sinode GMIT. Sinode GMIT memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan ataupun tata cara dari gereja-gereja yang menjadi bagian dari anggota Sinode GMIT. Peraturan yang dibuat oleh Sinode GMIT ini salah satunya ialah mengenai pelaporan keuangan (dalam peraturan perbendaharaan GMIT). Gereja pada masa sekarang hanya berfokus dengan pembangunan gedung Gereja maupun aset yang dimiliki oleh gereja, padahal gereja memiliki misi pelayanan di dunia (Gah, 2020). Salah satu misi pelayanan gereja ialah memberikan pelayanan kepada jemaat dan pengelolaan keuangan gereja secara jujur dan transparan. Jika gereja mampu melakukan misi tersebut dengan baik maka gereja dapat melakukan pelayanan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Sebaliknya, jika gereja lebih berfokus pada pembangunan gereja maupun aset yang dimiliki gereja, maka misi pelayanan yang sesungguhnya akan terbengkalai.

Gereja ini merupakan gereja yang aktif mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ibadah rumah tangga, ibadah sekolah minggu, ibadah pemuda, ibadah kaum bapa, ibadah kaum ibu, dan perayaan hari besar kristen

seperti paskah, natal, dan lain sebagainya. Pelayanan PAR, pemuda, kaum ibu, kaum bapa berkewajiban untuk menyusun program kerjanya masing-masing dan program-program lainnya, sehingga dapat membuat anggaran-anggaran yang dibutuhkan agar program kerja tersebut berjalan. Banyaknya program kerja yang dibuat oleh gereja dengan menggunakan persembahaan jemaat terkhususnya persembahan perpuluhan.

Definisi Perpuluhan adalah kegiatan memberikan sepersepuluh dari penghasilan kepada gereja. Dalam pandangan Kristen, Tuhan berjanji akan memberikan berkat untuk umat-Nya yang setia jika melakukan kebenaran firman Tuhan, seperti yang dikatakan dalam kitab Maleakhi 3 : 10 "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan."

Penelitian Patty dan Irianto (2013) menemukan adanya delapan dimensi pemaknaan akuntabilitas oleh jemaat GPM BETHEL Allang yaitu: Akuntabilitas perpuluhan sebagai milik Tuhan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda pengakuan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab diri terhadap gereja, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan. Sementara penelitian Bibiana, Pah, dan Suninono (2023) menemukan bahwa GMT Polycarpus Atambua telah melaporkan keuangan secara akuntabel kepada jemaatnya. Perpuluhan bukan

milik manusia, melainkan milik Tuhan yang dipercayakan kepada jemaat untuk dikelola dengan baik, sehingga sebagai bentuk pertanggungjawaban gereja kepada jemaat, gereja berkewajiban untuk membuat laporan pertanggungjawaban agar diketahui oleh jemaat sebagai bentuk akuntabilitas.

Sejalan dengan Gah (2020) juga menemukan tiga dimensi pemaknaan akuntabilitas di GMIT Ebenhaezer adalah akuntabilitas sebagai suatu kebutuhan, akuntabilitas sebagai bentuk keterbukaan dan akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban. Adanya bentuk keterbukaan dan akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban akan membantu gereja untuk memaknai hal tersebut dan memperhatikan agar semuanya dapat berjalan dengan baik.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk pertanggungjawaban yang baik ialah bagaimana manusia mampu mempertanggungjawabkan apa yang sudah dipercayakan kepada sesama manusia. Selain itu, ada banyak pihak-pihak yang berhubungan dengan gereja untuk membantu agar gereja mampu melakukan praktik akuntabilitas terkhususnya dalam akuntabilitas keuangan gereja maupun pemaknaan akuntabilitas pengelolaan perpuluhan gereja.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Akuntabilitas Perpuluhan Gereja GMIT Gloria Kayu Putih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Akuntabilitas Perpuluhan Gereja GMIT Gloria Kayu Putih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui Penerapan Akuntabilitas Perpuluhan Gereja GMIT Gloria Kayu Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang akuntabilitas perpuluhan gereja dalam memenuhi kepentingan ilmu akuntansi terkhususnya di GMIT Gloria Kayu Putih.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau sumber data bagi penelitian selanjutnya

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pengurus gereja mengenai Akuntabilitas Perpuluhan Gereja.